



Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan menurut Yeremia

Herowati Sitorus

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
sitorusherowati@yahoo.co.id

Abstract

The title of this research is The Exile's Theology: theological studies of exile according to the Message of Jeremiah. Theology is science that describes God in relation to Israelites as prisoners of war in Babylon. Writing of this journal uses qualitative research methods, namely research sourced from text books, journals and other written materials, reveals: the experience of foreigners as immigrants, refugees and foreigners in this country is a common theme for Jews and Christian scriptures. The story of the Israel as a nation is a story about migration becoming a stranger.

Keywords: *exile; theology.*

Abstrak

Penelitian ini mengangkat judul Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Teologi Pembuangan menurut Yeremia. Teologi adalah ilmu yang mendeskripsikan tentang Allah dalam hubungannya dengan orang Israel sebagai tawanan perang di Babilonia. Penulisan jurnal menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersumber dari buku-buku teks, jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya, adalah Pengalaman orang asing sebagai imigran, pengungsi, dan orang asing di negeri ini adalah tema umum bagi orang Yahudi dan kitab suci Kristen. Cerita bangsa Israel adalah suatu cerita tentang migrasi, menjadi orang asing di tanah asing. Pembentukan identitas kolektif Israel sendiri terkait dengan pengalaman mereka sebagai orang asing.

Kata Kunci: Pembuangan; Teologi.

1. Pendahuluan

Studi biblika bekerja antara tradisi ilmu pengetahuan (sebagai penafsiran yang paling tekstual akan dinyatakan dengan hasil yang dapat bertolak belakang dengan fakta yang tidak sesuai, termasuk penambahan teks-teks yang tidak dikenal sebelumnya), maka terminologi Thomas Kuhn¹ mulai dapat digantikan oleh teori paradigma. Teori paradigma adalah teori yang dapat melihat sudut pandang dari teks, namun teori yang bersifat anarkis dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Teori ini juga sering disebut sebagai teori ortodoks, yaitu studi Alkitab dengan metodologi dan pendekatan dari sudut pandang isi teologinya.

Pusat perhatian terhadap teori ini adalah merumuskan asumsi ideologi tidak lebih dari sekedar usaha nyata terhadap usaha pendekatan secara objektivitas. Di samping itu, ada

¹ Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 4. Lihat Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago; 1962).



usaha pendekatan terhadap teologi secara non idealis. Namun usaha ini tidak termasuk ke dalam kelompok usaha pendekatan teologi secara objektivitas yang sedang berkembang di dunia akademis, di universitas-universitas teologi, tetapi lebih pada komitmen dan bersifat aliran kiri Kekristenan yang memilih usaha memperjuangkan teologi dengan memunculkan suatu teologi pembebasan.

Dalam hubungannya dengan pembuangan Babel adalah jika kita berusaha memutuskan bahwa pembuangan Babel dapat dijadikan sebagai alasan atas kejadian yang paling penting di dalam Akitab. Peristiwa atau kejadian pembuangan Babel diperjuangkan sebagai bagian dan dasar kejadian sejarah Alkitab

2. Metode Penelitian

Dalam upaya membahas suatu masalah dalam penelitian, diperlukan suatu metode penulisan agar memperoleh jawaban dan paradigma baru atas permasalahan yang dibahas. Penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersumber dari buku-buku teks, jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya. Penelitian ini berdasarkan pada penelitian studi kepustakaan (*library research*).

3. Hasil Pembahasan

Para sarjana Perjanjian Lama, yang meneliti zaman pembuangan merumuskan bahwa teologi dan eksegeze adalah dasar dari idiologi Perjanjian Lama. Perbedaan sudut pandang akan memberikan pemahaman baru tentang peristiwa pembuangan sebagai pertanyaan yang didasarkan pada beberapa konsep kekerabatan/ kekeluargaan dengan adanya persetujuan bersama dan kembali melakukan usaha untuk melihat keseluruhan sisi dari peristiwa pembuangan. Peristiwa pembuangan secara teologi khususnya pada masa nabi Yeremia dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman restorasi.

Hal ini biasanya dapat dijadikan dasar dalam memutuskan hal yang paling menentukan tetapi sering usaha ini terlihat mengembar-gemborkan kemunduran yang secara terus menerus dialami para nabi. Pada masa kejayaan keagamaan di bawah pimpinan para nabi, iman lebih mendominasi dan agama dinyatakan secara sah. Pada tahun 1945, G.R Berry² menuliskan dan menyebarkanluaskannya kepada dunia lain, tentang komunitas Yahudi setelah zaman pembuangan. Hal kreatif yang disimpulkannya, yaitu restorasi setelah

² Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 5. G.R. Berry, *The Unrealistic Attitude of Post-Exilic Judaism*, *Journal of Biblical Literature* (1945), hal. 64



pembuangan pasti akan terjadi.

Di sisi lain, salah seorang penemu sejarah teologi yang paling terkenal yang membahas pembuangan dan restorasi adalah P.R. Ackroyd.³ Ackroyd menyimpulkan bahwa jika melihat sisi negatif dari peristiwa pembuangan, usaha untuk memahami konteks yang asli dari komunitas restorasi Israel paska pembuangan, di mana pengajaran yang dapat diambil adalah pembuangan sebagai studi teologi.

Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar dari pekerjaan besar pada periode pembuangan. Nott, menyatakan bahwa ada tidaknya aspek pada usaha eksegesis kontemporer dan tafsiran atau komentar tidaklah terlalu penting tetapi hal ini disebut sebagai keseimbangan dalam usaha merumuskan aspek yang relevan dan menarik dari teologi pembuangan. Contohnya hukum sebagai aspek yang sangat penting dari kehidupan keagamaan setelah pembuangan Babel sehingga pekerjaan Tuhan selalu dapat dibuat menjadi bagian dari pujian terhadap penyertaan Tuhan. Namun di sisi lain hal ini dipandang sebagai kegiatan keagamaan yang bersifat negatif dari orang Farisi. Hukum dipandang sebagai hal mutlak dan paling penting dalam keagamaan. Kebaikan dan keburukan manusia tidaklah begitu penting dipandang.

Konteks pembuangan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisa secara tekstual lembaga sosial pada masa pembuangan, menjelaskan sebuah pandangan dari masa pembuangan Babel. Pembuangan Babel adalah sebuah Krisis. Krisis ini berpusat pada kelompok keagamaan, yang merupakan pekerjaan rumah para sosiolog dan antropolog. Mereka berusaha merelevansikan peristiwa pembuangan dengan membandingkan simbol-simbol, struktur keagamaan dan perubahan yang dialami oleh orang-orang buangan. Dari pengalaman orang-orang buangan sebagai tahanan perang, pengungsi atau budak menumbuhkan sikap untuk merekonstruksi ulang nilai-nilai identitas orang-orang buangan sebagai umat Allah menjadi suatu keadaan yang baru dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembuangan Babel sebagai krisis dapat dilihat dari bencana alam dan era millennium.⁴ Bencana alam mengakibatkan perubahan lingkungan. Zaman millenium memfokuskan hidup pada keagamaan dengan melakukan usaha adaptasi kebudayaan. Usaha

³ Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 6. R.P. Ackroyd, *Exile and Restoration, Old Testament Library* (London, 1968).

⁴ Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 50.



ini dapat dilakukan dengan merubah simbol-simbol keagamaan dan struktur sosial. Namun yang paling penting mengalami perubahan adalah kanon Alkitab sebagai identitas dari kelangsungan iman dan praktek keagamaan Israel.

Usaha eksegeze pembuangan dapat dilihat sebagai krisis yang harus dibuka sebagai dasar perubahan dan kelangsungan kehidupan orang-orang setelah pembuangan namun memiliki keterbatasan nilai. Tanah air secara kontemporer adalah identitas yang harus diperjuangkan oleh kelompok minoritas. Cara yang paling berhasil sebagai pendekatan terhadap usaha ini adalah pertimbangan identitas etnis (berbeda dengan antropologi), yaitu dengan memelihara pemahaman sendiri, identitas sebagai kelompok minoritas dan kelompok minoritas di bawah nominasi.

Adaptasi kebudayaan dapat dilakukan dengan adanya pertalian kekeluargaan sehingga terjadi perpaduan kebudayaan, lambang, sistem, bahasa dan bentuk komunikasi, motif-motif kesenian sebagai tradisi keagamaan. Dalam kondisi ini hubungan antara kelompok sosial menjadi kekuatan bagi kelompok minoritas dan menjadi sistem yang paling sering diminati sebagai cara untuk melindungi diri sendiri.

Nabi Yeremia adalah nabi yang berterus terang dan tanpa kompromi berbicara tentang dosa-dosa Yehuda, ditambahkan pada pesan yang tidak populer perihal tunduk kepada orang Babel yang disampaikannya kemudian, menimbulkan banyak musuh bagi Yeremia. Di antara musuh-musuhnya itu adalah kumpulan nabi-nabi yang tidak berasal dari Tuhan yang merasa optimis tentang masa depan dan bergabung dengan imam-imam (Yer. 27:16-18). Pengaruh nabi-nabi tersebut kepada para imam diperkuat dalam (Yer. 28:1-4, di mana Hananya menunjukkan lakonnya di hadapan imam-imam di Bait TUHAN, nyata-nyata untuk mempengaruhi mereka kepada pendiriannya.

Kelompok nabi tersebut telah sangat dekat dengan Bait TUHAN, suatu gagasan yang diteguhkan oleh surat dari Semaya yang dalam pembuangan kepada imam Zefanya di Yerusalem yang bertanya mengapa ia tidak menegur Yeremia karena menjanjikan pembuangan yang lama (Yer. 29:24-28). Implikasi bagian tersebut adalah bahwa imam-imam semata-mata bersifat hipotesis.

Sulit menetapkan tanggal nubuat yang disampaikan oleh Yeremia selama pemerintahan Yosia, sehingga tampaknya ia diam selama periode waktu yang lama. Selanjutnya dinilai berdasarkan perlawanan pribadinya terhadap penyembahan berhala, penulis menyimpulkan bahwa ia sangat mendukung usaha-usaha Yosia untuk menghancurkan penyembahan kafir dan memulihkan rumah ibadah di Yerusalem.



Yehuda telah menjadikan perilaku yang tidak wajar sebagai suatu norma. Tetapi ia telah mewarisi tradisi kemurtadan dari nenek moyangnya. Bentuk yang paling menyolok dari kemurtadan di Yehuda kuno adalah penyembahan berhala dalam bentuknya yang paling buruk. Yeremia, seperti Hosea menggunakan istilah sundal untuk menjelaskan penyembahan berhala kafir Yehuda (Yer. 2:20), karena bangsa itu bahkan telah mempersembahkan anak mereka sebagai korban (Yer. 17:30-31; 19:5; 32:35). Yahweisme pada zaman Yeremia adalah campuran unsur Baal dan Musa, kadang-kadang dilakukan secara terbuka di Bait Suci (Yer. 7:30-31;32:35). Seperti Yesaya, Yeremia mencemooh para pembuat berhala dan hasil karya mereka.

Dosa-dosa Yerusalem pada masa lalu dan masa kini memastikan kehancurannya yang sekarang. Yeremia seperti halnya Yehezkiel mengumandangkan amanat kenabian tentang malapetaka dahsyat ini melalui berbagai penglihatan, perumpamaan, dan tindakan simbolik. Yehezkiel dibawa TUHAN ke Yerusalem dalam penglihatan untuk menyampaikan nubuat-nubuat kepada kota itu.

Yeremia harus bersaksi kepada bangsa pemberontak yang telah memberontak. Maka ia disuruh melakukan bermacam aksi simbolis di hadapan mereka, untuk menggambarkan penghukuman yang mengancam Yehuda. Di antara aksi-aksi itu tentu ada yang sangat menjengkelkan dan menyusahkan sekali baginya, tetapi semua pemberitaan itu mengandung suatu arti yang amat istimewa.

Semua pesan TUHAN tentang hukumam kemudian beralih kepada janji pemulihan yang luar biasa. Dalam menepati banyak nubuat lain, TUHAN menubuatkan pemulihan dan pengumpulan kembali Israel dari seluruh muka bumi ke tanah mereka yang lama, suatu gerakan yang sudah mulai digenapi dalam abad keduapuluh dan akan digenapi secara penuh sesudah kedatangan Kristus untuk kedua kalinya. Meskipun Israel telah dipulihkan ke tanah mereka sesudah bertahun-tahun di Mesir dan kembali kepada pembuangan Babel dan Asyur, dan meskipun sebagian dari mereka telah kembali ke tanahnya dalam abad kedua puluh, nubuat ini belum digenapi dan akan menjadi subyek penggenapan dalam kaitannya dengan kedatangan Kristus untuk kedua kalinya.

Sama seperti TUHAN memberi hukuman kepada Israel atas dosa-dosanya, demikian juga TUHAN akan merentangkan kasih karuniaNya dalam pelayanan penyembuhan untuk umatNya di masa depan. Baik Israel maupun Yehuda akan pulang kembali dari pembuangan. TUHAN akan membersihkan mereka dari dosa dan mengampuni pemberontakan mereka. Sekali lagi mereka akan dikenal kembali, memiliki sukacita,



kehormatan dan kelimpahan yang berlimpah ruah. Janji-janji mengenai berkat-berkat di masa depan ini akan membuahkan penyembahan pujian mereka kepada TUHAN.

TUHAN menjanjikan keselamatan yang belum pernah dialami oleh Yehuda. Orang-orang Yahudi harus dapat melihat bahwa dalam teologi pembuangan nampak hal yang selama ini enggan untuk diakui ada dalam Yudaisme, dan Orang Yahudi sendiri mungkin mengabaikannya. Yaitu bahwa ada kabar baik dalam Yudaisme. Karena kedurhakaannya, maka orang Yehuda zaman dahulu itu menjadi tuli terhadap Firman Tuhan, sehingga peringatan mengenai penghukuman itu terpaksa diberitakan dengan tanda-tanda. Maksudnya ialah merangsang ingin tahu mereka dan mereka mau menanyakan artinya. Selain itu maksudnya juga meringankan kejahatan mereka, yaitu kejahatan karena menolak Firman Tuhan yang mereka dengar secara langsung. Bahwa cara pemberitaan ini sungguh-sungguh menimbulkan ingin tahu mereka.

Pada tahun 1945, G.R Berry⁵ menuliskan dan menyebarkan kepada dunia lain, tentang komunitas Yahudi setelah zaman pembuangan. Hal kreatif yang disimpulkannya, yaitu restorasi setelah pembuangan pasti akan terjadi.

Di sisi lain, salah seorang penemu sejarah teologi yang paling terkenal yang membahas pembuangan dan restorasi adalah P.R. Ackroyd⁶. Ackroyd menyimpulkan bahwa jika melihat sisi negatif dari peristiwa pembuangan, usaha untuk memahami konteks yang asli dari komunitas restorasi Israel paska pembuangan, di mana pengajaran yang dapat diambil adalah pembuangan sebagai studi teologi. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar dari pekerjaan besar pada periode pembuangan. Nott, menyatakan bahwa ada tidaknya aspek pada usaha eksegeze kontemporer dan tafsiran atau komentar tidaklah terlalu penting tetapi hal ini disebut sebagai keseimbangan dalam usaha merumuskan aspek yang relevan dan menarik dari teologi pembuangan. Contohnya hukum sebagai aspek yang sangat penting dari kehidupan keagamaan setelah pembuangan Babel sehingga pekerjaan Tuhan selalu dapat dibuat menjadi bagian dari pujian terhadap penyertaan Tuhan. Namun di sisi lain hal ini dipandang sebagai kegiatan keagamaan yang bersifat negatif dari orang Farisi. Hukum dipandang sebagai hal mutlak dan paling penting dalam keagamaan. Kebaikan dan keburukan manusia tidaklah begitu penting dipandang.

⁵ Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 5. G.R. Berry, *The Unrealistic Attitude of Post-Exilic Judaism, Journal of Biblical Literature* (1945), hal. 64

⁶ Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 6. R.P. Ackroyd, *Exile and Restoration, Old Testament Library* (London, 1968).



Konteks pembuangan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisa secara tekstual lembaga sosial pada masa pembuangan, menjelaskan sebuah pandangan dari masa pembuangan Babel. Pembuangan Babel adalah sebuah Krisis. Krisis ini berpusat pada kelompok keagamaan, yang merupakan pekerjaan rumah para sosiolog dan antropolog. Mereka berusaha merelevansikan peristiwa pembuangan dengan membandingkan simbol-simbol, struktur keagamaan dan perubahan yang dialami oleh orang-orang buangan. Dari pengalaman orang-orang buangan sebagai tahanan perang, pengungsi atau budak menumbuhkan sikap untuk merekonstruksi ulang nilai-nilai identitas orang-orang buangan sebagai umat TUHAN menjadi suatu keadaan yang baru dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan.

Peristiwa pembuangan merupakan peristiwa istimewa dalam sejarah Israel dan sekaligus menandai perubahan besar dalam keberadaan bangsa Israel. Sejarah Israel sebenarnya hanya berkisar pada dua peristiwa, yaitu peristiwa keluaran dari Mesir (Exodus) dan peristiwa pembuangan di Babel (dan ke tempat-tempat lain).⁷ Peristiwa pembuangan Babel merupakan bagian dan dasar dari sejarah Perjanjian Lama. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa pembuangan sebagai tanda permulaan masa diaspora, yaitu masa tersebar nya orang-orang Yahudi ke berbagai wilayah dan negara di luar Palestina. Di samping itu, peristiwa pembuangan khususnya pada masa Nabi Yeremia dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman restorasi.

Bangsa Israel dalam Pembuangan Babel mengalami kesulitan dalam melaksanakan praktik peribadatan kepada Yahweh, mereka tidak memiliki Bait Suci. Hal yang perlu diingat pada masa pembuangan adalah di dalam seluruh peristiwa pembuangan bahwa bangsa Israel tidak pernah kehilangan jati dirinya sebagai umat TUHAN. Baik sebelum maupun selama masa diaspora bangsa Israel berhasil mengembangkan suatu kebudayaan yang dapat bertahan menghadapi kekuatan-kekuatan perusak dari luar.

Pemahaman keagamaan Israel-*religio etnis* yang sangat khas ikut berperan penting mengembangkan kebudayaan mereka. Pemahaman Israel tentang TUHAN berkaitan erat dengan pemahaman mereka tentang jati diri mereka sebagai suatu bangsa sekaligus sebagai

⁷ S. Wismoadi Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 242. Di dalam peristiwa keluaran dari Mesir dan peristiwa-peristiwa berikutnya Israel disahkan sebagai suatu bangsa. Di dalam peristiwa pembuangan Israel sebagai bangsa mengalami kehancuran dan kebinasaan. Israel kehilangan kemerdekaan politiknya, kecuali pada masa pemerintahan Makabeus yang singkat, kemerdekaan politik itu tidak pernah diperoleh kembali sampai pada tahun 1947 Masehi yang lalu. Pada tahun 1947 itu berdirilah kembali bangsa Israel yang merdeka secara politik.



umat TUHAN. Namun, karena status bangsa Israel sebagai budak⁸ di tanah Babel maka mereka harus berjuang beradaptasi dengan kebudayaan mayoritas di Babel. Oleh karena itu, Daniel Smith memperlihatkan pengalaman bangsa Israel dalam masa pembuangan Babel dapat dijadikan sebagai model yang paling cocok bagi gereja-gereja sebagai saksi-saksi yang membawa damai dan keadilan TUHAN di tanah asing. Ia menghadirkan peristiwa pembuangan Babel sebagai model orang-orang yang beriman kepada TUHAN tanpa kehilangan jati dirinya.

Pengalaman orang Israel selama masa pembuangan Babel sebagai perbandingan antara penindasan oleh sekelompok orang terhadap kaum miskin, lemah pada masa kini dengan penderitaan yang dialami oleh bangsa Israel. Oleh karena itu pengalaman pembuangan Babel dapat dijadikan sebagai model pemahaman keagamaan yang menempatkan peristiwa pembebasan bangsa Israel sebagai dasar dari teologi pembebasan.

Adaptasi struktur sosial di antara orang-orang buangan membawa pengaruh yang besar. Dalam sejarah perkembangannya, cerita bangsa Israel adalah suatu cerita tentang migrasi, yaitu menjadi orang asing di tanah asing. Pembentukan jati diri Israel sebagai suatu bangsa secara menyeluruh terkait dengan pengalaman mereka sebagai orang asing di negeri-negeri asing. Pengalaman orang Israel menjadi budak dan orang asing di tanah asing sangat membakar hati nurani, dan semangat mereka untuk keluar dari perbudakan dan menjadi suatu bangsa yang merdeka.

Janji TUHAN terhadap mereka yang tersisa di tanah itu bergantung atas perlakuan orang Israel terhadap orang asing yang ada di tengah-tengah mereka, seperti tidak menindas orang asing, yatim dan janda, tidak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah serta tidak mengikuti TUHAN lain (Yer 7:6-7). Janji yang selalu ditepati oleh TUHAN kepada bangsa Israel yaitu walaupun mereka mengalami pembuangan Babel tetapi mereka tidak pernah kehilangan jati diri mereka sebagai umat TUHAN.

Kedatangan bangsa Babel mengacaukan kehidupan sosial dan ekonomi bangsa Israel. Mereka membunuh banyak orang Israel, membakar rumah TUHAN, merubuhkan tembok Yerusalem dan membakar seluruh puri dalam kota itu dengan api. Mereka juga

⁸ Bangsa Israel yang diangkut ke Babel disebut sebagai budak, mereka yang masih tinggal dan luput dari pedang diangkutnya ke Babel dan mereka menjadi budaknya dan budak anak-anaknya sampai kerajaan Persia berkuasa. Dengan demikian genaplah firman Tuhan yang diucapkan Yeremia, sampai tanah itu pulih dari akibat dilalaikannya tahun-tahun sabatnya, karena tanah itu tandus selama menjalani sabat, hingga genaplah tujuh puluh tahun (2 Taw 36:20-21).



membawa seluruh perkakas Rumah TUHAN yang besar dan kecil, serta harta benda dari Rumah Tuhan, juga harta raja ke Babel. Pada tahun 597 sM penguasa Babel membuang sejumlah pemimpin orang Israel ke Babel, dan pada tahun 587 sM mereka membuang lebih banyak lagi.⁹ Namun pembuangan itu berlangsung hanya sampai penahlukan oleh Persia pada tahun 539 sM dan Raja Persia pertama Koresy, dikenang dalam Penulis Suci Yahudi karena telah mengizinkan mereka kembali ke tanah Israel. Ada sedikit orang Yahudi yang mengambil keuntungan dalam kesempatan itu, mungkin karena orang buangan dan anak-anak mereka, setelah empat puluh tahun berlalu, mereka telah membangun penghidupan yang mapan di Babel dan tidak ingin meninggalkannya.

Periode Babel Baru dan Persia merupakan periode yang di dalamnya lembaga-lembaga, masyarakat, dan ekonomi Israel terpaksa mengalami kemunduran. Namun secara bertahap, bersamaan dengan tumbuhnya kesadaran diri sebagai suatu bangsa sekaligus sebagai Umat TUHAN, mereka kembali membangun peradabannya selama di pembuangan Babel dan setelah kembali dari pembuangan.

Pengalaman orang buangan di Babel merupakan salah satu penderitaan di mana mereka terbuang dari tanah air mereka, budaya, dan juga adat istiadat mereka. Orang-orang Yehuda ditawan ke Babel dipisahkan dari tanah dan tempat peribadatan. Mereka kehilangan hal penting dalam jati diri mereka sebagai manusia merdeka sebagai umat TUHAN.

Kehilangan tanah dan tempat peribadatan membuat dampak negatif terhadap pertumbuhan iman mereka secara bersama sebagai orang-orang buangan. Mereka kehilangan jati diri dan pemahaman tentang TUHAN. Bagaimana mereka bisa menyembah TUHAN di tanah asing? Bahkan lebih dari itu mereka kehilangan pemahaman siapa TUHAN yang mereka sembah apakah TUHAN bangsa Israel atau ilah bangsa asing? Apakah TUHAN telah dikuasai oleh tentara Babel? Orang buangan di Babel mengalami migrasi secara paksa, tidak memiliki hubungan secara langsung ke tanah air mereka, hidup dalam budaya baru yang sangat asing. Hal penting dalam kelangsungan hidup di pengasingan adalah mempertahankan jati diri keagamaan dan kebudayaan orang Israel yang khas.

⁹ Daniel C. Snell, *Kehidupan di Timur Tengah Kuno 3100-332 sM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 225. Pembuangan ini merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Yahudi, karena hal tersebut telah menyebabkan para pemikir keagamaan mempertanyakan agama mereka yang sebelumnya berpangkalan di tanah Israel. Pada akhirnya mereka menyatakan bahwa penyembahan kepada Yahweh dapat terjadi di mana pun bahkan di Babilonia, namun juga bahwa Yahweh adalah satu-satunya Allah yang ada yang memiliki rencana termasuk untuk orang-orang non-Yahudi.



Ketika bangsa lain hadir dan hidup dalam suatu kebersamaan dengan mereka maka akan terjadi asimilasi yang dapat mempengaruhi bahkan mengaburkan nilai-nilai keagamaan mereka kepada TUHAN.¹⁰ Banyak dari bangsa Israel yang cenderung menjauh dari TUHAN (Yer 2:5) dan mengikuti dewa kesia-siaan. Mereka tidak lagi bertanya di manakah TUHAN yang menuntun mereka keluar dari tanah Mesir, yang memimpin mereka di padang gurun, di tanah yang tandus dan lekuk-lekuk, yang membawa mereka ke tanah yang subur dan menikmati buah dan segala yang baik dari tanah itu?

Para nabi, bernubuat demi Baal (Yer 2:8, bdn Yer 23: munculnya nabi-nabi palsu). Di samping itu kehidupan politik yang mereka hadapi sekaligus mempengaruhi praktik keagamaan mereka. Istana raja sekaligus dijadikan sebagai tempat peribadatan. Carroll menjelaskan bahwa pada masa itu, *"The king is to make both of a political and a religious statement at the same time"*.¹¹ Pada masa kejayaan keagamaan di bawah pimpinan para nabi, iman lebih mendominasi dan agama dinyatakan secara sah.

Melestarikan identitas etnis sebagai komunitas minoritas dalam suatu budaya yang dominan menjadi masalah dalam kelangsungan hidup rakyat. Dalam studi yang dilakukan oleh Ruth Krufeld dan Linda Camino:

"Despite experiences of being violently or forcibly uprooted and plunged into discord and disorder, refugees demonstrate the strengths of innovation for survival, as well as the vitality to create and negotiate new roles and behavior to achieve both necessary and desired ends. By doing so, they reveal the multi-layered, richly contextualized meanings of their lives and traditions as they act to re-affirm self and community."

(Meskipun pengalaman mereka, di mana ada praktek kekerasan, pengungsi menunjukkan kekuatan inovasi untuk bertahan hidup. Pelestarian sendiri menjadi perhatian utama dari orang-orang Yahudi diasingkan di Babel. Ini bukan hanya masalah ketahanan fisik, tapi bagaimana mereka harus bertahan hidup sebagai orang aneh di negeri asing. Sebuah identitas baru, budaya-counter dalam budaya yang dominan, harus dipalsukan. Diasporik orang harus belajar untuk mengkonfigurasi ulang identitas kolektif mereka di negeri asing untuk bertahan hidup. Bagaimana mungkin orang buangan Yahudi melestarikan identitasnya sendiri religio-etnis, sementara pada saat yang sama melakukan budaya yang dominan?) “

¹⁰ R. K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1964), 1243.

¹¹ R. P. Carroll, *Jeremiah, Old Testament Guides* (London: JSOT Press, 1989), 98-99.



Melestarikan jati diri etnis sebagai komunitas minoritas dalam suatu budaya yang dominan menjadi masalah dalam kelangsungan hidup rakyat. Meskipun pengalaman mereka, di mana mereka mengalami praktik kekerasan, orang-orang buangan menunjukkan kekuatan untuk bertahan hidup. Perjuangan untuk melestarikan agama dan kebudayaan sendiri menjadi perhatian utama dari orang-orang Yahudi yang diasingkan di Babel. Ini bukan hanya masalah ketahanan fisik, tapi bagaimana mereka harus bertahan hidup sebagai orang asing di negeri lain. Sebuah jati diri baru, dalam budaya yang dominan, budaya asli harus dipalsukan.

Dalam masa diaspora orang harus belajar untuk mengadaptasikan ulang jati diri mereka di negeri asing untuk bertahan hidup. Bagaimana mungkin orang buangan Yahudi melestarikan jati dirinya sendiri *religio-etnis*, sementara pada saat yang sama melakukan budaya yang dominan, yaitu budaya orang yang menindas mereka?

Selanjutnya perlu diperhatikan bahwa struktur agama Israel yang berhasil mengikat mereka dalam masa diaspora bukanlah warisan dari zaman pra-pembuangan. Struktur keagamaan yang kuat dan tahan ancaman dari luar diciptakan dan dikembangkan pada masa diaspora untuk memenuhi kebutuhan bersama dan dalam usaha mempersatukan bangsa Israel yang tersebar dan tertekan. Namun sesungguhnya mereka diizinkan untuk tukar-menukar berita dengan saudara-saudaranya yang ada di tanah Palestina (Yer. 29).

Selama masa pembuangan itu banyak dari antara mereka yang memanfaatkan kebebasan dan kesempatan itu dengan baik, sehingga mereka bisa hidup mapan, kaya dan mempunyai pekerjaan yang baik. Mereka begitu berhasil dalam menyesuaikan diri dan berbaur dengan masyarakat dan cara hidup di Babel, sehingga ketika ada izin untuk kembali ke tanah air Palestina, banyak dari antara mereka yang memilih menetap di Babel.

Mereka tampaknya juga diberikan kebebasan namun ada aturan yang harus ditaati untuk menjalankan kewajiban keagamaan mereka sepanjang kewajiban itu dapat dijalankan di luar tempat suci yang sah bagi orang Babel. Namun bangsa Israel dalam usahanya beradaptasi dengan bangsa asing sering meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada ilah asing.

Konteks pembuangan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisa secara tekstual lembaga sosial pada masa pembuangan. Orang Israel berusaha merelevansikan peristiwa pembuangan dengan membandingkan simbol-simbol, struktur keagamaan dan perubahan yang dialami oleh orang-orang buangan. Pengalaman orang-orang buangan sebagai tahanan perang, pengungsi atau budak menumbuhkan sikap untuk merekonstruksi



ulang nilai-nilai jati diri orang-orang buangan sebagai umat TUHAN menjadi suatu keadaan yang baru dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan.

Akhirnya, Babel berhasil ditahluukkan oleh Koresy, Raja Persia tahun 538 sM. Para Imam Babel meresmikannya sebagai wakil Dewa Marduk. Penaklukan Babel sudah dinubuatkan oleh Deutro-Yesaya (Yes 46:1-2; 47). Koresy memiliki kepribadian yang sangat istimewa, baik sebagai seorang jenderal maupun sebagai seorang penguasa. Yes 45:1 menyebutnya dengan gelar "Mesias" (Yang Kuurapi).

Ia mengerahkan dan menggerakkan tentaranya begitu cepat sehingga musuh sering dibuatnya tidak berdaya. Ia benar-benar berwibawa dan menguasai tanah jajahannya dengan bijaksana. Ia bahkan mengizinkan rakyat jajahannya, termasuk orang-orang Israel, untuk tetap mengembangkan kebudayaan dan agama mereka masing-masing. Ia tidak menghancurkan kebudayaan dan agama rakyat jajahannya. Ia juga kemudian memenuhi harapan Deutro-Yesaya, yaitu bahwa para buangan akan diizinkan pulang kembali ke tanah Palestina.

Yeremia mempromosikan program mencari damai (shalom/ kesejahteraan) dari kota tempat mereka tinggal di pengasingan. Yeremia mengajak bangsa Israel untuk tidak tinggal diam menunggu untuk kembali ke tanah air. Mereka belajar bahasa dan berinteraksi dengan budaya Babel yang dominan, walau hidup tanpa kedaulatan namun tetap menjaga warisan religius mereka sendiri. Keseluruhan dari Yer. 29 memberikan kepada penulis wawasan bahwa secara psikologi mereka adalah kelompok orang hidup di bawah tekanan, stress.

Penglihatan seorang pemimpin akan konflik yang mereka hadapi sebagai strategi untuk bertahan dan mempertahankan keimanan. Hal ini merupakan sejarah dari pembangunan ideologi atas sikap orang-orang buangan akan nasib mereka, diawali dengan nasihat untuk mengusahakan damai sejahtera dan membangun kota di mana mereka dibuang dan akhirnya kembali ke tanah asal.

Orang-orang buangan berlatih bentuk khusus untuk bertahan hidup di tanah buangan dengan mempertahankan dan melestarikan agama dan kebudayaan mereka. Orang Israel tidak melakukan tindakan kekerasan dalam keterlibatan mereka dengan masyarakat setempat. Yeremia menyerukan untuk "membangun rumah dan hidup di dalamnya; menanam kebun dan makan apa yang mereka hasilkan; mengambil istri dan memiliki putra dan putri" (Yer 29 : 5-7). Mereka mengusahakan kesejahteraan kota dengan membangun kota sebagai partisipasi terhadap tanah baru yang ditawarkan kepada mereka.



Membangun dan menanam adalah perpaduan usaha untuk bertahan di tengah pembuangan. Pendirian rumah untuk didiami dan membuat kebun untuk dinikmati hasilnya adalah cara untuk bertahan hidup di tengah kebudayaan yang berbeda sebagai kelompok minoritas. Mengambil istri untuk memperanakan laki-laki dan perempuan adalah usaha untuk mempertahankan regenerasi keturunan di tanah asing, bangsa Israel tetap bertambah banyak dan jangan berkurang.

Yeremia menyerukan mengusahakan kesejahteraan kota sebagai usaha untuk menghadirkan damai (shalom / kesejahteraan) di tanah pengasingan. Yeremia mengajak bangsa Israel untuk tidak tinggal diam menunggu untuk kembali ke tanah air. Mereka belajar bahasa dan berinteraksi dengan budaya Babel yang dominan, walau hidup tanpa kedaulatan namun tetap menjaga warisan religius mereka sendiri.

Sangat ilmiah dalam pengertian rasionalistik, objektifitas tidak terlalu mampu menangkap, apalagi mengeksploitasi, nilai religius dari Alkitab. Maka awalnya harus ada komitmen, pengakuan iman akan asal mula ilahi dan otoritas dari buku ini, barulah orang percaya bisa dengan benar dan mendapat keuntungan menerapkan seluruh teknik ilmiah, tanpa melanggar autonomi atau mengkhianati ideal ilmiahnya.

Peristiwa pembuangan sebagai peringatan TUHAN bahwa umat-Nya telah melanggar perintah-Nya namun mereka akan kembali ke negeri nenek moyang mereka. Walaupun ada janji Tuhan TUHAN bahwa mereka akan dilepaskan dari perbudakan sementara itu kehidupan mereka harus berjalan terus di Babel. Kehidupan mereka disesuaikan dengan keadaan baru sebagai umat Tuhan TUHAN di pembuangan. Demikian yang bisa penulis pelajari dari Teologi Pembuangan.

Smith, menjelaskan dengan lebih jelas dan secara kritis tentang pengalaman orang Yahudi dan salah satunya adalah pembuangan Babel. Belajar tentang pengalaman orang Yahudi tidak dapat terlepas dari konteks sosial yang mereka alami pada masa pembuangan di Babel. Smith secara persuasif mengatakan bahwa adaptasi struktur sosial di antara orang-orang buangan membawa pengaruh yang besar.

Pengalaman orang asing sebagai imigran, pengungsi, dan orang asing di negeri ini adalah tema umum bagi orang Yahudi dan kitab suci Kristen. Cerita bangsa Israel adalah suatu cerita tentang migrasi, menjadi orang asing di tanah asing. Pembentukan identitas kolektif Israel sendiri terkait dengan pengalaman mereka sebagai orang asing di negeri-negeri asing. Pengalaman Israel menjadi budak dan orang asing di Mesir membakar hati nurani moral mereka. Selanjutnya orang Israel juga mengalami pembuangan Babel.



Janji Allah terhadap mereka yang tersisa di tanah itu bergantung atas perlakuan orang Israel terhadap orang asing yang ada di tengah-tengah mereka, seperti tidak menindas orang asing, yatim dan janda, tidak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah serta tidak mengikuti allah lain (Yer. 7:6-7).

Dalam konteks Yeremia, seseorang sangat memegang peranan penting di antara komunitas buangan (Yer. 29:1). Komunitas ini disebut "*bene ha – gola*"¹² yaitu anak-anak buangan dari satu atau dua generasi setelah keluar dari pembuangan Babel. Pada peristiwa pembuangan, hal yang juga perlu dilihat adalah pemimpin bangsa Babel. Jika pemimpin bangsa Babel sudah ditahlikkan dapat berpengaruh membangun semangat identitas komunitas para buangan (Yer. 27 : 20; 39 : 6; 51: 23, 28, 57).

Krisis Kepemimpinan

Yeremia dan Hananya

Pada masa pembuangan Babel, salah satu permasalahan yang paling penting adalah nasehat yang disampaikan oleh Nabi Hananya dan Nabi Yeremia. Hal ini dapat dilihat pada Yeremia 27-29, pada bagian akhir pasal ini berisi dua buah surat yang ditulis oleh Nabi Yeremia dan dari komunitas pembuangan sebagai jawaban atas surat Nabi Yeremia yang pertama. Isi dari keseluruhan bagian ini adalah perdebatan antara Nabi Yeremia dan Nabi Hananya.¹³

Seluruh Kitab Yeremia ditulis dalam dua bentuk literatur yang umum dipakai, yaitu bentuk prosa dan sajak, tetapi khusus Yeremia 29 ditulis dalam bentuk prosa.¹⁴ Sajak menjadi ciri khas dari perkataan Nabi Yeremia, dan dipakai orang ketiga (dia) dalam bahan prosanya. Perdebatan ini biasanya tentang sejarah hidup Nabi Yeremia, khususnya tentang penulisan/penanggalan dan keaslian bagian prosa yang ditulisnya. Nicholson menuliskan bahwa perkataan Nabi Yeremia ditulis pada tahun 605-604 sM.¹⁵ Dalam pandangannya,

¹² Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 94

¹³ ¹³ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab - Kitab Yeremia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 262-263. Bagian ini bersifat prosa, terdiri dari empat perikop, yaitu: (1) 27:1-11 Disuruh untuk memikul kuk Babel. (2) 28:1-17 Nabi Yeremia lawan Nabi Hananya. (3) 29:1-23 Surat kiriman kepada orang-orang buangan di Babel. (4) 29:24-32 Sikap seorang buangan terhadap surat Yeremia.

¹⁴ J. Bright, *The Date of the Prose Sermons of Jeremiah*, (London: SCM Press LTD, 1951), 15

¹⁵ Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 127. E.W. Nicholson, *Preaching to the Exile; A Study of the Prose Tradition in the Book of Jeremiah* (Oxford: Literary Considerations, 1970), hal. 20.



kejadian itu terjadi saat kemenangan Nebukadnezar atas Karkhemis, sehingga pandangan ini membawa Nabi Yeremia mempercayai nubuatnya tentang "lawan utara" akan digenapi.

Hal ini kelihatannya sebagai kesempatan yang baik bagi Nabi Yeremia memanggil Barukh untuk menuliskan riwayat hidupnya.¹⁶ Barukh menuliskan kembali perkataan yang diucapkan langsung oleh Nabi Yeremia dan dia mengubah sendiri biografi dari Nabi Yeremia.

Mowinckel (1914)¹⁷, membaginya atas tiga tradisi, yaitu:

1. Kata-kata nubuat yang berbentuk puisi
2. Cerita prosa
3. Khotbah dalam bentuk prosa.

Banyak sarjana Perjanjian Lama lebih cenderung ke bentuk tradisi ketiga, bahwa Kitab Yeremia merupakan khotbah Yeremia dalam bentuk prosa. Namun Nicholson¹⁸ menyatakan bahwa bentuk kedua dan ketiga merupakan karya sastra yang bersumber dari tradisi Deuteronomis. Wanke¹⁹ percaya, bahwa Barukh bukanlah orang yang menuliskan sejarah dari Yer. 37-41, karena tidak ada informasi yang menguatkan hal ini dituliskan oleh Barukh dari mulut Nabi Yeremia.

Setelah Nabi Yeremia meninggalkan Palestina, tidak ada lagi informasi tentangnya. Nabi Yeremia telah dibawa ke Mesir, dan informasinya berhenti di sana. Ia percaya bahwa Yer. 27-29 dirubah bersama, buktinya ada kesamaan metode penulisan dan tema dengan Yer. 26. Giesebrecht²⁰ menyatakan bahwa bagian ini ditulis oleh Barukh. T. Seidl²¹, berpendapat bahwa ada pengubahan secara keseluruhan dari Yer. 27-29. Yer. 26, ditulis pada masa pemerintahan Yoyakim, sedangkan Yer. 27:1, ditulis pada masa pemerintahan Zedekia, anak Yosia raja Yehuda.

¹⁶ Otto Eissfeldt, *The Old Testament: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1965), 355.

¹⁷ Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 127. S. Mowinckel, *The Composition of Jeremiah*

¹⁸ *Ibid*, *Op. Cit*

¹⁹ Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 128. Gunther Wanke, *Untersuchungen zur sogenannten Baruchschrift*, Beihefte zur Zeitschrift (Berlin, 1971). Hal. 122.

²⁰ Sebagaimana dikutip oleh Smith, *Ibid*, hal. 128

²¹ *Ibid*, *Op.Cit*



Dalam teks Massorah, Yer. 27:1, ditulis pada masa pemerintahan Yoyakim, sedangkan Yer. 27:3; 12:6 ditulis pada masa pemerintahan Nebukadnezar dari Siria (abad 7-8 M). sedangkan pada teks Arabia, Yer. 27:1, ditulis pada masa pemerintahan Zedekia. Pada Yer. 26, dipakai kata orang ketiga (dia), hal ini mengindikasikan bahwa yang menulis bagian ini bukanlah Nabi Yeremia. Pada Yer. 27-29, dipakai orang pertama (saya), hal ini menunjukkan bahwa yang menulis bagian ini adalah Nabi Yeremia sendiri. Bagian ini berisi mereka di bawah pemerintahan Nebukadnezar daripada Nebukadrezar di tempat lain. Dapat disimpulkan bahwa Yer. 26 dan Yer. 27-29, tidak ditulis pada masa yang sama, di mana kejadian utamanya terjadi sebagai kejadian yang terjadi bersamaan tetapi tidak ditulis secara bersamaan. Konflik nubuat pada Yer. 27-29 dan Yer. 26 merupakan tema internal.

Yer. 29 adalah surat kiriman dari Nabi Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel. Dari teks LXX (Septuaginta), diterangkan bahwa tema Yer. 27-29 adalah nama nabi disebut sebagai "*pseudoprophet*" (Yer. 29 : 1; Beginilah surat yang dikirim oleh Nabi Yeremia dari Yerusalem kepada tua-tua di antara orang buangan, kepada imam-imam, kepada nabi-nabi dan kepada seluruh rakyat yang telah diangkut ke dalam pembuangan oleh Nebukadnezar dari Yerusalem ke Babel.). Dalam teks LXX, Yer. 29 : 3; tidak ada menyebutkan nama Nebukadnezar. Sedangkan Yer. 29 : 4; hal dilaporkan dari Yerusalem; pada teks Ibrani mendapat penambahan ke Babel.

Perdebatan yang ditemukan pada Yer. 27-29, adalah mengenai nubuat yang disampaikan oleh nabi yang memprediksikan pemulihan secara cepat atas bangsa Israel. Jadi isu yang mendasar dari Yer. 27-29, tidak hanya sebatas tentang nubuat yang benar atau salah, tetapi melihat Hananya sebagai nabi yang mengkhotbahkan pesan yang disampaikan secara ortodoks berisi sindiran di mana Sion tidak akan dapat diganggugugat dan pemeliharaan Tuhan yang dapat dipercaya dan pertolongan atas kembalinya bangsa Israel dari pembuangan yang akan terjadi secepatnya. Hananya tidak merasa sebagai nabi yang salah dalam perdebatannya dengan Nabi Yeremia.

Pesan Yeremia

Pesan Yeremia adalah bertahan dalam pembuangan. Skema untuk memahami hubungan antara imigran, pengungsi, atau masyarakat minoritas dan budaya yang dominan meliputi: 1) *asimilasi* – di mana imigran berbaur dengan budaya yang dominan yang unik dengan tetap mempertahankan identitas etnis dan budaya mereka; 2) *pemisahan* - penciptaan komunitas berbeda yang terpisah dari masyarakat dominan melalui diskriminasi



dan / atau sebagai sarana pelestarian budaya diri; 3) *terisolasi integrasi* - elemen budaya masyarakat dominan diintegrasikan ke dalam kehidupan imigran; 4) *hibridisasi* - kehidupan imigran mengambil dua identitas budaya. Pelestarian identitas agama, etnis, dan budaya akan mengambil bentuk yang berbeda tergantung pada hubungan imigran dengan komunitas mereka dengan budaya. Pelestarian identitas diri di kalangan kelompok minoritas imigran dalam budaya yang dominan membutuhkan cara untuk bertahan hidup.

Nabi Yeremia memanggil orang Yahudi pembuangan untuk berlatih bentuk khusus untuk bertahan hidup di tanah buangan dengan mempertahankan dan melestarikan agama dan kebudayaan mereka. Yeremia menyerukan untuk "membangun rumah dan hidup di dalamnya; menanam kebun dan makan apa yang mereka hasilkan; mengambil istri dan memiliki putra dan putri" (Yer. 29 : 5-7). Mereka mengusahakan kesejahteraan kota dengan membangun kota sebagai partisipasi terhadap tanah baru yang ditawarkan kepada mereka. "Membangun, menanam, dan menikah" dapat dijadikan sebagai *sit him leben*. Mereka melambangkan bentuk tanpa kekerasan dalam keterlibatan dengan masyarakat setempat. Membangun dan menanam adalah perpaduan usaha untuk bertahan di tengah pembuangan.

Pendirian rumah untuk didiami dan membuat kebun untuk dinikmati hasilnya adalah cara untuk bertahan hidup di tengah kebudayaan yang berbeda sebagai kelompok minoritas. Mengambil istri untuk memperanakan laki-laki dan perempuan adalah usaha untuk mempertahankan regenerasi keturunan di tanah asing, bangsa Israel tetap bertambah banyak dan jangan berkurang.

Yeremia mempromosikan program mencari damai (*shalom* / kesejahteraan) dari kota tempat mereka tinggal di pengasingan. Yeremia mengajak bangsa Israel untuk tidak tinggal diam menunggu untuk kembali ke tanah air. Mereka belajar bahasa dan berinteraksi dengan budaya Babel yang dominan, walau hidup tanpa kedaulatan namun tetap menjaga warisan religius mereka sendiri.

Keseluruhan dari Yer. 29 memberikan kepada kita wawasan bahwa secara psikologi mereka adalah kelompok orang hidup di bawah tekanan, stress. Penglihatan seorang pemimpin akan konflik yang mereka hadapi sebagai strategi untuk bertahan dan mempertahankan keimanan. Hal ini merupakan sejarah dari pembangunan ideologi atas sikap orang-orang buangan akan nasib mereka, diawali dengan nasihat untuk mengusahakan damai sejahtera dan membangun kota di mana mereka dibuang dan akhirnya kembali ke tanah asal.



4. Simpulan

Jurnal ini mengingatkan penulis bahwa untuk sampai pada keselamatan, orang harus mau mengalami "pembuangan" seperti Yehuda, atas dosa dan kesalahannya. Pembuangan Babel dapat dijadikan sebagai alasan atas kejadian yang paling penting di Alkitab. Peristiwa atau kejadian pembuangan Babel diperjuangkan sebagai bagian dan dasar kejadian sejarah Alkitab.

Hal ini biasanya dapat dijadikan dasar dalam memutuskan hal yang paling menentukan tetapi sering usaha ini terlihat mengembar-gemborkan kemunduran yang secara terus menerus dialami para nabi. Pada masa kejayaan keagamaan di bawah pimpinan para nabi, iman lebih mendominasi dan agama dinyatakan secara sah.

Pembuangan Babel dapat dijadikan sebagai alasan atas kejadian yang paling penting di dalam Alkitab. Konteks pembuangan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menganalisa secara tekstual lembaga sosial pada masa pembuangan, menjelaskan sebuah pandangan dari masa pembuangan Babel. Pembuangan Babel adalah sebuah Krisis.

Pengalaman orang asing sebagai imigran, pengungsi, dan orang asing di negeri ini adalah tema umum bagi orang Yahudi dan kitab suci Kristen. Cerita bangsa Israel adalah suatu cerita tentang migrasi, menjadi orang asing di tanah asing. Pembentukan identitas kolektif Israel sendiri terkait dengan pengalaman mereka sebagai orang asing di negeri-negeri asing. Pengalaman Israel menjadi budak dan orang asing di Mesir membakar hati nurani moral mereka. Selanjutnya orang Israel juga mengalami pembuangan Babel.

Janji Allah terhadap mereka yang tersisa di tanah itu bergantung atas perlakuan orang Israel terhadap orang asing yang ada di tengah-tengah mereka, seperti tidak menindas orang asing, yatim dan janda, tidak menumpahkan darah orang yang tidak bersalah serta tidak mengikuti allah lain (Yer. 7:6-7).

Nabi Yeremia adalah nabi yang berterus terang dan tanpa kompromi berbicara tentang dosa-dosa Yehuda, ditambahkan pada pesan yang tidak populer perihal tunduk kepada orang Babel yang disampaikannya kemudian, menimbulkan banyak musuh bagi Yeremia. Di antara musuh-musuhnya itu adalah kumpulan nabi-nabi yang tidak berasal dari Tuhan yang merasa optimis tentang masa depan dan bergabung dengan imam-imam (Yer. 27:16-18). Pengaruh nabi-nabi tersebut kepada para imam diperkuat dalam (Yer. 28:1-4, di mana Hananya menunjukkan lakonnya di hadapan imam-imam di Bait TUHAN, nyata-nyata untuk mempengaruhi mereka kepada pendiriannya.

Sama seperti TUHAN memberi hukuman kepada Israel atas dosa-dosanya,



demikian juga TUHAN akan merentangkan kasih karuniaNya dalam pelayanan penyembuhan untuk umatNya di masa depan. Baik Israel maupun Yehuda akan pulang kembali dari pembuangan. TUHAN akan membersihkan mereka dari dosa dan mengampuni pemberontakan mereka. Sekali lagi mereka akan dikenal kembali, memiliki sukacita, kehormatan dan kelimpahan yang berlimpah ruah. Janji-janji mengenai berkat-berkat di masa depan ini akan membuahkan penyembahan pujian mereka kepada TUHAN.

TUHAN menjanjikan keselamatan yang belum pernah dialami oleh Yehuda. Orang-orang Yahudi harus dapat melihat bahwa dalam teologi pembuangan nampak hal yang selama ini enggan untuk diakui ada dalam Yudaisme, dan Orang Yahudi sendiri mungkin mengabaikannya. Yaitu bahwa ada kabar baik dalam Yudaisme.



DAFTAR PUSTAKA

1. Bright J., *The Date of the Prose Sermons of Jeremiah*, (London: SCM Press LTD, 1951)
2. Carroll R. P., *Jeremiah, Old Testament Guides* (London: JSOT Press, 1989)
3. Eissfeldt Otto, *The Old Testament: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1965)
4. G.R. Berry, *The Unrealistic Attitude of Post-Exilic Judaism, Journal of Biblical Literature* (1945)
5. Gunther Wanke, *Untersuchungen zur sogenannten Baruchschrift*, Beihefte zur Zeitschrift (Berlin, 1971)
6. Harrison R. K., *Introduction to the Old Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1964)
7. Robert Paterson M., *Tafsiran Alkitab - Kitab Yeremia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
8. R.P. Ackroyd, *Exile and Restoration, Old Testament Library* (London, 1968)
9. Snell Daniel C., *Kehidupan di Timur Tengah Kuno 3100-332 sM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
10. Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago; 1962)
11. Wahono S. Wisnadi, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)